

Pemerolehan Bahasa Anak Kajian *Mean Length Of Utterance* (MLU)

¹Ratna Lolane Sianipar, ²Yuliza Rahma Lubis, ³Frinawaty Lestarina Barus

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Indonesian Journal of Learning
Studies (IJLS)

Vol. 5, No. 1, 2025
E-SSN 2775-5231

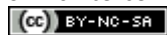
Corresponding Email
Ratna Lolane Sianipar
ratnalolane945@gmail.com

Published by:

Perkumpulan Dosen Muslim
Indonesia



Copyright © 2024
The Author(s)
This article is licensed under CC BY-NC-SA 4.0 License



Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai pemerolehan bahasa anak pada usia 0-48 bulan, dengan melihat hasil tuturan kata, jenis kata, dan pola kalimat yang dihasilkan oleh anak. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan Mean Length of Utterance (MLU) yang diperkenalkan oleh Brown. Penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan rekaman yang dilakukan secara langsung kepada subjek peneliti. Cara pengumpulan datanya dengan menggunakan dua metode, yaitu dengan metode mencatat dan menganalisis data. Dengan menggunakan metode tersebut, maka peneliti mendapatkan hasil data, yaitu hasil jumlah pemerolehan bahasa anak dengan menjumlahkan menggunakan kajian Mean Length of Utterance (MLU). Jadi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan hasil data yang lebih jelas mengenai pemerolehan bahasa anak dengan menjumlahkan menggunakan kajian Mean Length of Utterance (MLU).

Kata Kunci: *pemerolehan bahasa, anak, mean length of utterance (MLU)*

Pendahuluan

Bahasa adalah sarana komunikasi paling vital dalam kehidupan manusia. Bahasa dapat didefinisikan sebagai media untuk mengekspresikan pendapat dan argumen kepada pihak lain. (Chaer dalam Mailani, O., dkk. 2022) menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu sistem yang memiliki simbol, berupa suara, bersifat acak, memiliki arti, merupakan bagian dari konvensi, memiliki keunikan, bersifat global, produktif, bervariasi, berkembang, bersifat manusiawi, digunakan sebagai alat untuk interaksi sosial, dan berfungsi sebagai identitas bagi penggunanya. Di samping itu, Chandrawaty (Fauzia, S. N. 2021) berpendapat bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang dioperasikan melalui sistem suara, kata, dan pola yang dapat digunakan untuk mengekspresikan pikiran serta perasaan.

Komunikasi dan bahasa bisa dianggap saling berkaitan, karena bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran dan emosi dari satu individu kepada yang lain. Dengan bahasa, seseorang dapat menjalin hubungan, berbagi cerita, dan memperluas pengetahuan serta pandangan. Menguasai keterampilan berbahasa memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dan melakukan transformasi pada diri mereka, komunitas, dan negara.

Pemerolehan bahasa, atau bahasa asli, dapat diartikan sebagai proses di mana anak menyerap bahasa sejak mereka masih kecil. Proses ini berkaitan dengan cara alami anak dalam menguasai bahasa ibu mereka saat belajar (Nurjamiaty dalam Nugraheni, L., & Ahsin, M. N. 2021). Selain itu, (Chaer dalam Apriliana, G., 2024) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang berlangsung di dalam otak anak ketika mereka mulai memahami dan menggunakan bahasa pertama atau bahasa ibu. Proses ini berlangsung secara bertahap sesuai dengan pertambahan usia anak, meliputi fase dari penguasaan bunyi, kata, kalimat, hingga merangkai kalimat yang tepat dan komunikatif. Umumnya, pemerolehan bahasa dibedakan dari proses pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa merujuk pada penguasaan bahasa pertama secara alami, sedangkan pembelajaran bahasa lebih mengarah pada perolehan bahasa kedua.

Adapun karakteristik perolehan bahasa menurut Tarigan (dalam Khoirunnisa, I., Diniyah, T., & Noviyanti, S. 2023) mencakup: terjadi dalam suasana santai, anak-anak memperoleh bahasa secara alami, dan di luar konteks akademis, penguasaan bahasa tidak melalui pembelajaran resmi di institusi pendidikan seperti sekolah atau kelas, dilakukan dengan cara yang tidak sadar atau secara natural, serta dialami secara langsung oleh anak dalam interaksi yang bermakna bagi mereka. Seiring dengan perkembangan, proses pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat tempat anak tumbuh dan berinteraksi. Penelitian tentang perolehan bahasa sangat krusial terutama dalam aspek perkembangan bahasa.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan anak yang perlu mendapatkan perhatian khusus, karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan, keinginan, pendapat kepada orang lain, dan memahami keinginan orang lain. Kemampuan berbahasa tidak berkembang secara otomatis, melainkan memerlukan rangsangan atau stimulasi dari lingkungan sekitar, terutama dari orang tua (Pradita, E. L., 2022). Selain orang tua, individu di sekitar anak juga memainkan peran penting

dalam mendukung proses pemerolehan bahasa anak melalui interaksi, seperti mengajak anak berkomunikasi, mengajukan pertanyaan, menyebutkan nama-nama benda di sekitar, dan bercerita. Berdasarkan pendapat Oktaviani, M., Novitasari, dkk. 2021), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak, di antaranya adalah gaya berbicara, intensitas interaksi dalam keluarga, frekuensi anak dalam bersosialisasi, serta ketersediaan fasilitas pendukung yang dapat berkontribusi terhadap kemampuan berbahasa anak.

Salah satu indikator penting dalam perkembangan bahasa pada anak adalah kemampuan sintaksis. Pada tahap awal pertumbuhan, anak menyampaikan gagasannya melalui kalimat satu kata, kemudian mengalami peningkatan menjadi dua kata, tiga kata, hingga membentuk kalimat yang utuh dengan struktur yang jelas (seperti agen-tindakan-objek-lokasi). Unsur-unsur bermakna dalam tuturan anak dapat dianalisis melalui metode Mean Length of Utterance (MLU). MLU digunakan sebagai alat ukur untuk mengevaluasi kemampuan sintaksis anak. Umumnya, MLU dihitung dengan membagi jumlah morfem dengan jumlah ujaran yang dihasilkan. Dalam praktiknya, analisis ini dilakukan berdasarkan 50 hingga 100 contoh ujaran anak. Semakin tinggi nilai MLU yang diperoleh, maka semakin baik pula penguasaan sintaksis anak dalam berbahasa (Marsis, M., & Annisa, W., 2018). Proses menghitung MLU anak dilakukan melalui penghitungan morfem lalu dibagi dengan total ujaran. Total ujaran yang dijadikan sampel adalah 100. Berikut adalah rumus untuk menghitung MLU:

$$MLU = \frac{Jumlah\ Morfem}{Jumlah\ Ujaran}$$

Oleh karena itu, studi mengenai perkembangan bahasa pada anak menjadi aspek yang sangat krusial untuk terus diadakan, karena berkaitan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya dalam aspek pembelajaran bahasanya. Dengan memahami kemajuan dalam penguasaan bahasa si anak, orang tua dapat merancang strategi yang sesuai guna mendukung peningkatan penguasaan kosakata anak. Langkah ini penting untuk menetapkan standar penguasaan bahasa yang sesuai dengan rentang usia anak, salah satunya dengan menggunakan MLU (Pratiwi, A., Nasution, S. H., & Febriana, I., 2023).

Tahap perkembangan bahasa pada anak menunjukkan cara mereka menggunakan alat linguistik untuk menyampaikan hubungan konsep. Berikut adalah tahap-tahap tersebut: Tahap pertama adalah hubungan aturan dalam kalimat yang sederhana, yang terjadi antara usia 12 hingga 26 bulan. Pada tahap kedua, yaitu modulasi makna dalam kalimat sederhana, anak mulai melakukan variasi dan perubahan pada kata-kata, di mana mereka menambahkan beberapa morfem atau morfem tertentu di usia 27 hingga 30 bulan. Tahap ketiga adalah pengubahan kalimat sederhana, di mana pada usia 31 hingga 34 bulan anak sudah memiliki ide untuk disampaikan sebagai perintah, meski belum dalam bentuk kalimat. Tahap keempat yaitu menyisipkan kalimat ke dalam kalimat lain, yang terjadi pada usia 35 hingga 40 bulan. Tahap kelima melibatkan koordinasi kalimat-kalimat sederhana, dan biasanya ini terjadi ketika anak berusia antara 4 hingga 4,5 tahun. Di tahap ini, anak mulai memahami tata bahasa, biasanya di usia 47 tahun ke atas.

Berdasarkan pendapat Brown (dalam Marsis, M., & Annisa, W., 2018), tahapan pemerolehan bahasa pada anak dapat diklasifikasikan menjadi enam tahap, yakni sebagai berikut:

1. Tahap I MLU (1-2,0) pada usia 12-26 bulan

2. Tahap II MLU (2,0-2,5) pada usia 27-30 bulan
3. Tahap III MLU (2,5-3,0) pada usia 31-34 bulan
4. Tahap IV MLU (3,0-3,75) pada usia 35-40 bulan
5. Tahap V MLU (3,75-4,5) pada usia 41-46 bulan
6. Tahap V+ MLU (4,5+) pada usia 47+

Metode

Penelitian ini melibatkan subjek berupa anak-anak berusia 0 hingga 48 bulan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, yaitu Dean Wilmar Silalahi (DWS) yang berusia 40 bulan (3 tahun 4 bulan) dan Aira Nabila Tanisya (ANT) yang berusia 48 bulan (4 tahun). Fokus kajian dalam penelitian ini adalah pemerolehan bahasa anak yang dianalisis melalui pendekatan Mean Length of Utterance (MLU). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan dokumentasi, dengan metode observasi dilakukan secara langsung serta mengambil hasil data melalui rekaman. Dan tim peneliti mengamati proses komunikasi anak dengan orang tuanya secara langsung. Setelah itu setiap tuturan kata yang dikeluarkan anak didokumentasikan dengan menggunakan rekaman suara dan teknik catat. Tim peneliti mengambil 100 tuturan kata dari anak sebagai pengukuran (MLU) anak tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Tuturan Kata

Anak yang dijadikan subjek dalam penelitian ini berada dalam kondisi sehat, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, berdasarkan rekaman ucapan dari anak pertama dan kedua, peneliti langsung menyusun data tersebut ke dalam tabel agar hasilnya lebih mudah dimengerti.

Tabel 1 Tuturan yang Dihasilkan

No.	Subjek Penelitian	Usia	Jumlah Tuturan Kata									
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	DWS	40 bulan	30	39	17	7	6	1	-	-	-	-
2	ANT	48 bulan	18	14	22	18	12	9	3	2	2	-

Berdasarkan tabel diatas merupakan hasil masing-masing tuturan anak yang diteliti, anak dengan subjek DWS hanya menghasilkan sampai 6 tuturan kata, anak dengan subjek ANT menghasilkan sampai 9 tuturan kata. Menurut Maksan (dalam Maryani Kristiani, 2018), tahapan pemerolehan sintaksis pada anak terbagi menjadi empat fase. Subjek penelitian ini termasuk dalam tahap konstruksi sederhana dan kompleks, yang umumnya dialami oleh anak-anak berusia antara 3,0 hingga 5,0 tahun. Pada fase ini, anak telah mulai menggunakan kalimat sederhana dan secara bertahap berkembang menjadi kalimat yang lebih kompleks.

Hasil Jenis Kata

Jenis kata merupakan bagian dari perkembangan sintaksis. Semakin tinggi ujaran (*MLU*) yang dimiliki seorang anak, maka semakin tinggi pula tingkat penguasaan bahasanya. Hal ini dapat

dilihat melalui data yang sudah di analisis dalam tabel dibawah ini, yaitu:

Tabel 2 Jenis Kata Anak Pertama

No.	Jenis Kata	Tuturan
1.	Verba (kata kerja)	Makan, pegang, tenggelam, masak, pergi, naik, bermain, beli, ikut, minum
2.	Adjektiva (kata sifat)	Pintar, enak, siap, besar, hitam, bulat, kecil, besar
3.	Kata nomina (kata benda)	Kakak, abang, susu, aanggur, balon, puding, uang, bakso, mobil, ikan, sepeda, pisang, bola pingpong
4.	Pronomina (kata ganti)	Saya, ini, itu
5.	Numeralia (kata ganti bilangan)	Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, ttujuh, delapan, sembilan, sepuluh
6.	Adverbia (kata keterangan)	Sudah, lalu, dulu, malam
7.	Interogativa (kata tanya)	Dimana, apa
8.	Demonstrativa (kata tunjuk)	Kesini, disana
9.	Preposisi (kata depan)	Di, ke

Tabel 3 Jenis Kata Anak Kedua

No.	Jenis Kata	Tuturan
1.	Verba	Tidur, nonton
2.	Nomina	Ikan, baju
3.	Numeralia	Ratusan
4.	Preposisi	Di, ke
5.	Adjektiva	Sakit, ganteng
6.	Konjungsi	Karena

Berdasarkan tabel hasil jenis kata diatas, bahwa hasil jenis kata setiap anak berbeda untuk anak pertama dengan subjek DWS menghasilkan 9 jenis kata, untuk anak kedua dengan subjek ANT menghasilkan 6 jenis kata. Variasi ini mencerminkan tingkat kompleksitas tuturan yang dihasilkan oleh masing-masing anak. DWS mampu memproduksi beragam jenis kata, termasuk verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbial, interogativa, demonstrativa, dan preposisi. Di sisi lain, ANT mampu menghasilkan enam jenis kata, yaitu kata kerja, kata benda, kata bilangan, kata depan, kata sifat, dan kata hubung. Keberagaman

jenis kata yang dikuasai kedua anak ini menjadi dasar dalam pembentukan struktur kalimat yang lebih rumit, sesuai dengan perkembangan bahasa mereka.

Hasil Pola Kalimat

Setelah membahas jenis kata anak selanjutnya, pola kalimat yang dihasilkan dari anak tersebut, Hal ini dapat dilihat melalui data yang sudah di analisis oleh peneliti, yakni sebagai berikut:

Tabel 4 Pola kalimat Anak Pertama

No.	Pola Kalimat	Contoh
1.	P+O	Naik mobil
2.	P+O	Makan puding
3.	S+P+O	Aku naik sepeda
4.	S+P+O+Ket	Saya makan puding tante lola
5.	S+Ket+P+O	Saya semalam naik odong-odong

Tabel 5 Pola kalimat Anak Kedua

No.	Pola Kalimat	Contoh
1.	S+P	Om Ilham jelek
2.	P+O	Jangan kena darahnya
3.	S+P+K	Adek tonjok juga pakai kaki
4.	S+P+O	Bu Liza gendong adek
5.	S+P+O+K	Adek punya baju kuroni dibeli mami sama om hapis

Berdasarkan tabel pola kalimat diatas, bahwa DWS menunjukkan kemampuan berbicara dengan pola dasar seperti P+O, S+P+O, S+P+O+Ket, dan S+Ket. Waktu+P+O. Sementara itu, ANT membentuk pola kalimat yang meliputi S+P, P+O, S+P+K, S+P+O, dan S+P+O+K. Pola-pola ini mencerminkan perkembangan tata bahasa anak-anak dalam menyusun kalimat yang lebih bervariasi dan bermakna. Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak pada tahap perkembangan ini telah mulai menggunakan struktur kalimat yang semakin kompleks, seiring dengan peningkatan jumlah kata yang mereka kuasai dan hasilkan dalam setiap tuturan.

Hasil Pengukuran Mean Length of Utterance (MLU)

Adapun hasil pengukuran MLU pada anak berusia 0 hingga 48 bulan yang melibatkan dua subjek penutur bahasa pertama menggunakan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Pengukuran Mean Length of Utterance (MLU)

No.	Subjek Penelitian	Usia	Jumlah Morfem	Hasil MLU
1.	DWS	40 bulan	240	2,40
2.	ANT	48 bulan	387	3,87

Dari data yang disajikan dalam Tabel 6 mengenai pengukuran Mean Length of Utterance (MLU), dapat dijelaskan bahwa (a) Subjek DWS, yang berusia 40 bulan, menghasilkan 240 morfem dalam 100 ujaran. Dari perhitungan ini, diperoleh nilai MLU sebesar 2,40. (b) Subjek ANT, yang berusia 48 bulan, menghasilkan 387 morfem dalam 100 ujaran. Dengan demikian, nilai MLU yang diperoleh adalah 3,87.

Tabel 7 Hasil Kecocokan Tahapan MLU Menurut Brown

No.	Subjek Penelitian	Usia	Hasil MLU	Keterangan (Kecocokan Tahapan MLU Menurut Brown)
1.	DWS	40 bulan	2,40	Tidak
2.	ANT	48 bulan	3,87	Tidak

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 7 terlihat bahwa kedua subjek penelitian berada satu tahap di bawah standar perkembangan yang seharusnya dicapai sesuai dengan usia mereka. Subjek penelitian DWS yang berusia 40 bulan memiliki nilai MLU sebesar 2,40. Menurut teori perkembangan bahasa yang dikemukakan oleh Brown, anak pada rentang usia ini idealnya sudah berada di tahap IV. Namun, berdasarkan hasil pengukuran, DWS masih berada di tahap III. Sementara itu, subjek penelitian ANT yang berusia 48 bulan memiliki nilai MLU sebesar 3,87. Berdasarkan teori Brown, anak pada usia ini seharusnya sudah mencapai tahap V+, tetapi hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ANT masih berada di tahap V, yang juga berarti tertinggal satu tahap dari standar ideal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengukuran Mean Length of Utterance (MLU) pada dua subjek anak yang berusia 40 dan 48 bulan menunjukkan bahwa keduanya berada satu tahap di bawah standar perkembangan bahasa. Anak yang berusia 40 bulan memiliki nilai MLU sebesar 2,40, yang seharusnya sudah mencapai tahap IV, namun masih berada dalam tahap III. Sementara itu, anak berusia 48 bulan memperoleh nilai MLU sebesar 3,87, seharusnya

sudah berada di tahap V+, tetapi masih berada di tahap V. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak tidak selalu sesuai dengan standar teori, dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan dan stimulasi bahasa yang diterima anak dalam kesehariannya.

References

- Apriliana, G., Sukma, I., Aryana, M., & Maharani, N. (2024). Pengaruh pemerolehan bahasa pertama dan kedua anak terhadap kesalahan berbahasa tingkat fonologi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 609-616.
- Fauzia, S. N. (2021). Analisis penerapan metode tanya jawab dalam perkembangan bahasa anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
- Khoirunnisa, I., Diniyah, T., & Noviyanti, S. (2023). Hakikat pemerolehan bahasa dan faktor pendukung pemerolehan bahasa anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4353-4363.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Marsis, M., & Annisa, W. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak di Sumatera Barat (Kajian Mean Length of Utterance [MLU]). *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 35-40.
- Maryani Kristiani. (2018). Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia 3.4. dan 5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, 4(1), 41-47.
- Nugraheni, L., & Ahsin, M. N. (2021). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 375-381.
- Oktaviani, M., Novitasari, A. W., Glosalalia, M., & Aulia, N. (2021). Peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia prasekolah. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(02), 153-163.
- Pradita, E. L., Dewi, A. K., Tsuraya, N. N., & Fauziah, M. (2024). Peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1238-1248.
- Pratiwi, A., Nasution, S. H., & Febriana, I. (2023). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun 6 Bulan (Studi Kajian Mean Length Of Utterance) Pada Aspek Sintaksis. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 652-660.